





Akhirnya pada tanggal 5 Juni 2016 hari Minggu aksi pendidikan kritis tentang bahaya debu pemotongan batu bagi kesehatan para pekerja pemotong batu dan pengrajin mozaik dilaksanakan pukul 09.00 WIB di rumah kaur Sutrisno, beberapa ibu-ibu serta mengajak anaknya dan bapak-bapak mulai berdatangan pukul 08.30 WIB. Tidak lama kemudian Winarsih selaku narasumber datang, beliau hanya bisa memberikan pendidikan kritis tentang kesehatan para pekerja pada hari minggu, karena hari selain itu beliau bekerja sebagai PNS di PUSKESMAS Campurdarat.

Tepat pukul 09.00 WIB acara dimulai yang dipandu langsung oleh Winarsih, kemudian sambutan atas nama Pemerintah Desa Campurdarat diwakili oleh Sutrisno sebagai Kaur Campurjanggrang. Setelah sambutan selesai acara sepenuhnya diberikan kepada Winarsih untuk memberikan pendidikan kritis tentang bahaya debu pemotongan batu bagi para pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik, dimana acara tersebut bukan hanya memberikan pengetahuan tentang bahaya debu saja akan tetapi di dalamnya terdapat tanya jawab antara para pekerja dengan Winarsih, peserta yang hadir sekitar 30 orang, acara tersebut berjalan santai dan mengalir.

Pada aksi pendidikan kritis ini, Winarsih banyak menjelaskan tentang pengertian kesehatan, bagaimana menjaga kesehatan, dan dampak dari bahaya debu bagi kesehatan. Jika ingin menjaga kesehatan badan kita, maka hal yang paling utama adalah, kita harus bisa menjaga diri kita sendiri yakni dimulai dari kita pribadi. Karena dengan begitu kita akan bisa menjaga diri kita, keluarga, lingkungan dari berbagai macam penyakit yang ada.

Lebih lanjut Winarsih menjelaskan penyakit paru-paru banyak disebabkan oleh beberapa sebab. Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) adalah penyakit obstruksi jalan nafas karena bronkitis kronik atau emfisema. Obstruksi tersebut umumnya bersifat progresif, bisa disertai hiperaktivitas bronkus dan sebagian bersifat reversible. Bronkitis kronik ditandai dengan batuk-batuk hampir setiap hari disertai dengan pengeluaran dahak sekurang-kurangnya tiga bulan berturut-turut dalam satu tahun dan paling sedikit selama dua tahun. Emfisema adalah suatu perubahan anatomis paru-paru ditandai dengan melebarnya secara abnormal saluran udara sebelah distal bronkus terminal disertai kerusakan dinding alveolus. Etiologi atau faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya PPOK adalah:

- 1). Kebiasaan merokok
- 2). Polusi udara
- 3). Paparan debu, asap, dan gas-gas kimiawi akibat kerja
- 4). Riwayat infeksi saluran nafas
- 5). Bersifat genetik yaitu defisiensi antitrypsin

Pencegahan atau preventif dalam hal ini ialah mencegah kebiasaan merokok, infeksi dan polusi udara, minum air putih secara teratur, periksa atau cek-up kesehatan ke puskesmas atau rumah sakit. Adapun langkah pengobatan kuratif ialah pemberian antibiotik seperti kotrimoksazol, amoksisilin atau doksisisiklin pada pasien terbukti mempercepat pertumbuhan. Terapi oksigen diberikan jika terjadi kegagalan pernapasan, fisioterapi membantu pasien untuk mengeluarkan seputum (dahak) dengan baik, bronkodilator untuk mengatasi jalan nafas.





yang mengangkut udara antara atmosfer dan alveolus, tempat terakhir yang merupakan satu-satunya tempat pertukaran gas-gas antara udara dan darah dapat berlangsung. Oleh karena itu sangat disayangkan jika para pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik mengabaikan tentang kesehatan mereka, salah satu cara yang paling sederhana adalah memberikan perlindungan bagi keselamatan dan kesehatan bagi tubuh kita diantaranya memakai alat pelindung diri (APD) seperti masker, sarung tangan dan lain-lainnya untuk melindungi tubuh para pekerja di saat sedang bekerja.

Adapun pengaruh debu terhadap kesehatan manusia di antaranya ialah terjadinya gangguan kenyamanan dan bila jumlahnya cukup banyak atau menumpuk akan menimbulkan gangguan paru-paru yang berkelanjutan dengan kerusakan pada jaringan paru-paru. Dapat juga meradang atau perlukaan saluran pernafasan, alergi pembengkakan membran, meningkatkan sekresi cairan di hidung, nafas menjadi berat, dan kapasitas ventilasi menurun.

Begitu banyak pendidikan kritis yang diberikan dan dijelaskan oleh Winarsih sedikit banyak memberikan pengetahuan baru bagi para pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik untuk lebih berhati-hati dalam bekerja, mereka juga sangat berterima kasih terhadap pendidikan kritis yang sudah banyak diberikan oleh Winarsih kepada teman-teman pekerja pemotong batu dan pengrajin mozaik. Dengan diadakannya pendidikan kritis tentang bahaya debu pemotongan batu bagi kesehatan pekerja ini sangat banyak memberikan manfaat bagi masyarakat Campurdarat yang bekerja sebagai pemotong batu dan pengrajin mozaik.

Acara aksi pendidikan kritis ini tidak terasa hingga jam menunjukkan pukul 11.30 WIB, karena semua peserta atau para pekerja pemotong batu dan pengrajin mozaik benar-benar serius dan *enjoy* dalam mengikuti pendidikan kritis yang di sampaikan oleh Winarsih ini. Tepat pukul 12.00 WIB acara ini selesai dan banyak dari para pekerja mengucapkan terima kasih kepada Winarsih yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan baru bagi mereka, yang selama ini tidak pernah dilaksanakan di Desa Campurdarat.

Harapan peneliti dari kegiatan pendidikan kritis yang sudah berlangsung dapat memberikan pengetahuan dan ilmu baru yang bisa diterapkan dalam kehidupan para pekerja sehari-hari, dan sangat diharapkan juga adanya perubahan *mindset* para pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik yang ada di Desa Campurdarat dalam menjaga kesehatan dan keselamatan kerja di tempat kerja mereka. Karena dengan adanya perubahan pola pikir mereka akan mendapatkan perubahan yang lebih baik dari keadaan yang sebelumnya. Semua ini dimaksudkan untuk menjaga kesehatan para pekerja pemotong batu dan pengrajin mozaik agar tidak sampai terkena penyakit paru-paru yang sudah banyak diderita oleh pekerja pemotong batu seperti Eko dan Imam .

Sutrisno sebagai kaur Desa Campurdarat juga sangat berterimakasih karena terselenggaranya acara pendidikan kritis bagi para pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik, bagi dia kegiatan seperti ini perlu dilakukan untuk memberikan ilmu dan pengetahuan bagi semua para pekerja pemotong batu dan pengrajin mozaik, setidaknya juga sudah ada usaha yang dilakukan untuk

menyadarkan masyarakat setempat dalam bentuk pendidikan kritis tentang bahaya debu bagi kesehatan para pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik.

Adanya aksi pendidikan kritis tentang bahaya debu bagi pemotong batu dan pengrajin mozaik ini merupakan langkah awal untuk menumbuhkan tingkat kesadaran masyarakat yang awalnya acuh terhadap kesehatan dirinya dengan tidak memakai alat pelindung diri saat bekerja semakin berkurang. Secara tidak langsung pendidikan kritis ini juga bertujuan untuk mengubah mindset masyarakat untuk lebih peduli terhadap kesehatan mereka masing-masing. Apabila masyarakat sudah sadar akan hal itu maka terserangnya penyakit paru-paru pada pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik akan berkurang dengan sendirinya.

Setelah pendidikan kritis tentang bahaya debu bagi para pekerja dan pengrajin keramik mozaik dilakukan, ke esokan harinya peneliti mencoba menemui pemilik kerajinan keramik mozaik yaitu Yatno (51 tahun) untuk membicarakan tentang keselamatan dan kesehatan para pekerja pemotong baru dan pengrajin keramik mozaik yang selama ini kurang faham dengan bahaya yang ditimbulkan oleh debu pemotongan batu. Dengan pembicaraan yang mengalir, peneliti mencoba untuk memberikan masukan bagi pak Yatno untuk bisa menyediakan alat pelindung diri (APD) bagi para pekerja agar nantinya semua para pekerja akan terhindar dari penyakit pernafasan dan juga paru-paru yang membahayakan bagi mereka.



berkoordinasi dengan pihak PUSKESMAS Campurdarat untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi para pekerja pemotong batu dan pengrajin mozaik melalui Winarsih. Ini semua merupakan suatu kebahagiaan bagi peneliti karena adanya kepedualian dari pihak pemerintah desa, PUSKESMAS dan pemilik usaha keramik mozaik tentang keselamatan dan kesehatan para pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik yang ada di Desa Campurdarat, peneliti berharap agar kegiatan seperti ini bisa berlanjut dengan baik agar semua masyarakat bisa merasakan.

Setelah mendapatkan ilmu dan pengetahuan baru tentang bahaya debu bagi kesehatan dan mengikuti pendidikan kritis para pekerja pengrajin mozaik, sedikit banyak sudah ada perubahan sebagian dari mereka secara langsung mengaplikasikan ilmu yang mereka dapat selama mengikuti pendidikan kritis, dengan langkah yang sangat sederhana mereka mulai menggunakan masker saat bekerja baik bapak-bapak ataupun ibu-ibu. Begitu juga dengan para pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik semoga kedepannya kegiatan seperti ini bisa membawa perubahan pola pikir dan menjadi kebiasaan yang baik dengan memperhatikan aspek kesehatan diri mereka sendiri dan orang lain.